

## Visualisasi Budaya Lokal Melalui Media Papan Kebudayaan dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar

Unga Utami<sup>1</sup>, Hardiyanti Hatibu<sup>\*2</sup>, Amir Pada<sup>3</sup>, Siti Zahra Mulianti Natsir<sup>4</sup>, M. Nur Abdullah<sup>5</sup>

<sup>1) - 5)</sup> PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

Email: hardiyanti.hatibu@unm.ac.id

Info Artikel	ABSTRAK
<p><i>Riwayat artikel</i></p> <p>Dikirim: 19 November 2025</p> <p>Direvisi: 1 Desember 2025</p> <p>Diterima: 3 Desember 2025</p> <p>Corresponding Author: Hardiyanti Hatibu Email: hardiyanti.hatibu@unm.ac.id</p>	<p>Pembelajaran IPAS pada jenjang sekolah dasar menuntut penyediaan pengalaman belajar yang konkret dan kontekstual, termasuk melalui integrasi budaya lokal sebagai sumber belajar. Namun, sekolah mitra belum memiliki media visual yang memadai untuk memfasilitasi pemahaman siswa terhadap budaya Sulawesi Selatan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan mengembangkan dan menerapkan Media Papan Kebudayaan sebagai media visual pembelajaran untuk meningkatkan literasi budaya siswa kelas IV. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan implementatif berbasis <i>experiential learning</i> dengan desain <i>pre-post evaluation</i>, melibatkan 28 siswa, guru kelas, mahasiswa pendamping, dan dosen pembimbing. Kegiatan dilaksanakan melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi menggunakan instrumen observasi, LKPD, tes lisan, dan skala sikap. Hasil menunjukkan adanya peningkatan yang jelas pada kemampuan mengenali unsur budaya, memahami makna budaya, serta partisipasi dan apresiasi siswa terhadap budaya lokal. Guru dan siswa memberikan respons positif karena media membuat pembelajaran lebih menarik, konkret, dan mudah dipahami. Secara keseluruhan, media papan kebudayaan terbukti efektif dalam meningkatkan literasi budaya siswa dan dapat diadaptasi sebagai alternatif media pembelajaran berbasis kearifan lokal. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan konteks budaya dalam IPAS mampu memperkaya pengalaman belajar sekaligus mendukung pelestarian budaya daerah.</p>
<p><b>Kata Kunci:</b> Visualisasi budaya, Papan kebudayaan, IPAS, Budaya Lokal, Literasi Budaya</p>	<p><b>ABSTRACT</b></p> <p>The learning in IPAS at the elementary school level requires the provision of concrete and contextual learning experiences, including the integration of local culture as a learning resource. However, the partner school does not yet have adequate visual media to support students' understanding of South Sulawesi culture. This Community Service (PKM) program aims to develop and implement the Culture Board Media as a visual learning tool to improve cultural literacy among fourth-grade students. The implementation used an implementative approach based on experiential learning with a pre-post evaluation design, involving 28 students, a classroom teacher, accompanying students, and supervising lecturers. The activities were carried out through preparation, implementation, and evaluation stages using observation sheets, student worksheets (LKPD), oral tests, and attitude scales. The results show clear improvements in students' ability to identify cultural elements, understand cultural meanings, and engage actively while demonstrating higher appreciation for local culture. Teachers and students responded positively, stating that the media made learning more engaging, concrete, and easier to understand. Overall, the culture board media proved effective in enhancing students' cultural literacy and can be adopted as an alternative learning resource based on local wisdom. These findings highlight the importance of incorporating cultural contexts in IPAS learning to enrich students' learning experiences and support the preservation of local cultural heritage.</p>

## PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada jenjang sekolah dasar menuntut guru menyediakan pengalaman belajar yang konkret, bermakna, dan kontekstual. Sebagai mata pelajaran terpadu, IPAS menghubungkan konsep sains dan sosial yang berkaitan erat dengan manusia, lingkungan, serta fenomena sosial budaya di sekitar siswa (Hanif et al., 2024). Di daerah seperti Sulawesi Selatan, pemanfaatan unsur budaya lokal menjadi sangat penting karena wilayah ini memiliki keberagaman budaya Makassar, Bugis, Toraja, dan Mandar yang kaya akan nilai, simbol, dan praktik budaya. Namun, observasi awal menunjukkan bahwa pemanfaatan kekayaan budaya tersebut sebagai sumber belajar masih belum optimal. Pembelajaran kerap berlangsung secara abstrak dan minim media, sehingga siswa kesulitan memahami unsur budaya yang tidak mereka lihat secara langsung.

Kondisi tersebut menegaskan perlunya media pembelajaran yang mampu menjembatani konsep abstrak menjadi konkret, sesuai tahap perkembangan kognitif siswa sekolah dasar yang berada pada fase operasional konkret menurut Piaget. Media visual menjadi solusi yang relevan karena dapat membantu siswa memahami informasi melalui representasi gambar, warna, dan simbol yang mudah dikenali (Yusup et al., 2024). Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa media visual mampu meningkatkan memori jangka panjang, menarik perhatian siswa, dan mempercepat proses pemahaman (Junanah et al., 2024; Ramadani et al., 2025). Namun, hasil diskusi dengan guru di sekolah mitra mengindikasikan belum tersedianya media yang secara khusus memvisualisasikan budaya Sulawesi Selatan secara komprehensif, terstruktur, dan ramah anak.

Di sisi lain, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran berbasis konteks lokal (*local wisdom-based learning*) (Wati et al., 2024). Guru dituntut untuk mengaitkan materi ajar dengan nilai budaya, sejarah daerah, serta tradisi lokal agar pembelajaran menjadi lebih bermakna (Yusriya, 2021). Hal ini sangat relevan bagi siswa kelas IV yang mulai mampu memahami hubungan antara budaya dan identitas. Kendati demikian, implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal masih terkendala oleh keterbatasan media inovatif dan beban kerja guru dalam menyiapkan bahan ajar visual. Berdasarkan asesmen awal, ditemukan bahwa literasi budaya siswa di sekolah mitra masih rendah, sehingga dibutuhkan intervensi pembelajaran yang lebih konkret dan kontekstual.

Permasalahan tersebut menunjukkan kebutuhan mendesak untuk menghadirkan media pembelajaran yang inovatif, menarik, dan mampu memvisualisasikan budaya lokal secara sistematis. Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini mengembangkan dan menerapkan media papan kebudayaan berbasis budaya Sulawesi Selatan sebagai inovasi pembelajaran IPAS. Media ini memuat unsur-unsur budaya seperti rumah adat, pakaian tradisional, makanan khas, bahasa daerah, tarian, alat musik, dan simbol budaya yang ditampilkan dalam bentuk visual yang menarik dan mudah dipahami siswa. Melalui pendekatan visual *learning* dan *active learning*, media ini diharapkan tidak hanya membantu siswa memahami konsep budaya, tetapi juga meningkatkan keterlibatan mereka dalam observasi, diskusi, dan eksplorasi.

Kegiatan PKM ini bertujuan untuk mengembangkan dan menerapkan media papan kebudayaan dalam pembelajaran IPAS kelas IV guna meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenali dan memahami unsur budaya lokal, meningkatkan partisipasi belajar dan sikap apresiatif terhadap budaya daerah, serta memberikan pengalaman *implementatif* bagi

guru dan mahasiswa PGSD dalam mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan solusi bagi sekolah mitra, tetapi juga berkontribusi pada upaya pelestarian budaya lokal melalui pendidikan.

## METODE

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini disusun berdasarkan prinsip *experiential learning* dan *participatory implementation*, yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam memahami budaya lokal melalui interaksi langsung dengan media pembelajaran. Pendekatan implementatif dipilih karena sesuai dengan karakter PKM yang berfokus pada penerapan solusi nyata di lapangan. Sebagai bentuk evaluasi program, digunakan desain *pre-post evaluation* untuk melihat perubahan kemampuan siswa sebelum dan sesudah penggunaan media. Desain ini tidak dimaksudkan untuk penelitian formal, tetapi sebagai alat untuk mengukur kebermanfaatan program, sebagaimana lazim diterapkan dalam evaluasi pendidikan (Campbell & Stanley, 1963; Fitzpatrick et al., 2004).

Kegiatan dilaksanakan pada 20 Oktober 2025 di UPT SPF SD Inpres Unggulan Toddopuli, Kota Makassar, dengan melibatkan 28 siswa kelas IV sebagai peserta utama, satu guru kelas, enam mahasiswa PGSD sebagai pendamping pelaksanaan, serta satu dosen pembimbing sebagai penanggung jawab program. Pelaksanaan kegiatan melalui tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tahap persiapan mencakup koordinasi dengan guru kelas untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran terkait budaya lokal, perancangan media Papan Kebudayaan berbahan tripleks berukuran 60×50 cm yang memvisualisasikan unsur budaya Sulawesi Selatan, penyusunan perangkat pembelajaran dalam bentuk RPP dan LKPD berbasis penggunaan media, serta penataan ruang kelas agar mendukung kegiatan eksploratif. Tahap pelaksanaan berlangsung dalam dua kali pertemuan yang meliputi apersepsi, eksplorasi media, aktivitas pengamatan dan pencatatan, diskusi kelompok, presentasi, penguatan konsep budaya oleh guru, serta pelaksanaan *post-test* untuk melihat perubahan pemahaman siswa setelah penggunaan media.

Tahap evaluasi dilakukan melalui observasi keterlibatan siswa, penilaian LKPD untuk menilai ketepatan identifikasi unsur budaya, tes lisan untuk mengukur pemahaman siswa mengenai makna budaya, skala sikap untuk melihat apresiasi terhadap budaya lokal, serta wawancara singkat dengan guru dan beberapa siswa terkait persepsi mereka terhadap kebermanfaatan media. Instrumen evaluasi yang digunakan meliputi lembar observasi aktivitas belajar, LKPD berbasis eksplorasi visual, kisi-kisi dan butir tes lisan, skala sikap apresiasi budaya, serta panduan wawancara.

Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan dengan membandingkan nilai *pre-post evaluation* melalui analisis deskriptif-komparatif untuk menilai perubahan kemampuan mengenali unsur budaya, pemahaman makna budaya, tingkat partisipasi, dan sikap apresiatif siswa. Evaluasi ini berfungsi sebagai indikator keberhasilan program PKM tanpa tujuan menguji hipotesis, tetapi untuk mendapatkan gambaran mengenai efektivitas penggunaan media dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang budaya lokal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

Pelaksanaan kegiatan PKM secara keseluruhan menghasilkan beberapa capaian penting yang menunjukkan efektivitas media papan kebudayaan dalam meningkatkan literasi budaya siswa kelas IV. Pada tahap persiapan, tim pengabdian berhasil merancang media visual yang tidak hanya informatif, tetapi juga menarik secara estetis. Media berbahan tripleks berukuran 60×50 cm tersebut memuat unsur budaya Sulawesi Selatan secara terstruktur, mulai dari Gambar rumah adat, pakaian adat, tarian tradisional, makanan khas, bahasa daerah, hingga simbol budaya seperti ukiran Toraja dan pola *Sulapa Eppa*.



**Gambar 1.** Media Papan Kebudayaan

Guru menyampaikan bahwa sebelumnya sekolah belum memiliki media visual sekomprensif ini, sehingga keberadaannya sangat membantu dalam memfasilitasi pembelajaran berbasis budaya lokal. Selain itu, RPP dan LKPD yang disusun memberikan kerangka pembelajaran aktif yang memadukan eksplorasi visual, diskusi, kolaborasi, dan refleksi. Ruang kelas juga ditata sedemikian rupa sehingga seluruh siswa dapat mengamati media dengan jelas selama proses pembelajaran berlangsung.

Tahap pelaksanaan yang dilakukan dalam dua pertemuan menghasilkan berbagai temuan empiris terkait perubahan keterlibatan dan pemahaman siswa. Pada pertemuan pertama, siswa menunjukkan respons positif saat media diperkenalkan. Mereka tampak lebih fokus, aktif bertanya, serta antusias melakukan observasi visual terhadap unsur budaya yang ditampilkan.



**Gambar 2.** Pengenalan Papan kebudayaan kepada siswa

Aktivitas pengamatan visual yang dilanjutkan dengan pencatatan dan diskusi kelompok menyebabkan siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Hasil pre-test menunjukkan bahwa pemahaman awal siswa tentang budaya lokal relatif rendah, terutama dalam mengenali perbedaan budaya antar-suku di Sulawesi Selatan. Banyak siswa salah mengidentifikasi gambar rumah adat atau pakaian tradisional tertentu. Namun setelah melalui kegiatan eksplorasi visual, siswa mulai mampu menghubungkan gambar dengan identitas budaya secara lebih tepat. Perubahan ini terlihat dari meningkatnya ketepatan identifikasi saat siswa melakukan presentasi kelompok dan mengisi LKPD.



**Gambar 3.** Siswa Mengamati Papan kebudayaan dan mencatat unsur budaya yang ditemukan

Pada pertemuan kedua, guru memberikan penguatan konsep mengenai nilai-nilai budaya Sulawesi Selatan seperti *siri'*, *pacce*, gotong royong, kesopanan, dan filosofi rumah adat. Siswa kemudian terlibat dalam diskusi reflektif yang mendorong mereka menghubungkan unsur budaya dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini mengaktifkan dimensi kognitif sekaligus afektif siswa.

Hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan pada empat aspek literasi budaya yang diukur. Siswa tidak hanya mampu mengenali unsur budaya yang ditampilkan, tetapi juga dapat menjelaskan makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Peningkatan partisipasi dan sikap apresiatif juga terlihat jelas selama proses observasi kelas maupun hasil

skala sikap yang diberikan pada akhir kegiatan. Guru dan siswa secara umum memberikan respons positif terhadap media, menyatakan bahwa papan kebudayaan membuat pembelajaran lebih menarik, konkret, dan mudah dipahami.

**Tabel 1.** Hasil Pre-Post Test Literasi Budaya Siswa

Aspek yang Dinilai	Pre-test (%)	Post-test (%)	Peningkatan (%)
Mengenali unsur budaya Sulawesi Selatan	39%	88%	+49%
Menjelaskan makna dan nilai budaya	32%	76%	+44%
Partisipasi aktif selama pembelajaran	54%	96%	+42%
Apresiasi dan sikap terhadap budaya daerah	46%	86%	+40%

**Tabel 2.** Hasil Evaluasi Berdasarkan Instrumen Observasi, LKPD, Tes Lisan, dan Skala Sikap

Instrumen Evaluasi	Indikator	Hasil Evaluasi	Kategori
Observasi	Keterlibatan, perhatian, interaksi kelompok	92%	Sangat Baik
	Ketepatan identifikasi unsur budaya	84%	Baik
LKPD	Kemampuan menjelaskan informasi budaya	79%	Baik
	Menjelaskan makna budaya dan nilai filosofis	81%	Baik
Tes Lisan	Antusiasme, rasa bangga budaya, penghargaan nilai	88%	Sangat Baik
Skala Sikap	Kemanfaatan media, relevansi materi	Sangat Mendukung	Sangat Baik
Wawancara Guru	Persepsi kebermanfaatan dan kesenangan belajar	89%	Sangat Baik
Wawancara Siswa			

Berdasarkan dua tabel tersebut, diperoleh gambaran bahwa peningkatan hasil belajar siswa tidak hanya terjadi pada aspek kognitif (identifikasi dan pemahaman makna budaya), tetapi juga pada aspek afektif dan perilaku belajar. Siswa menunjukkan peningkatan motivasi, semangat belajar, dan rasa bangga terhadap budaya daerahnya. Observasi mencatat bahwa media papan kebudayaan mendorong pembelajaran yang lebih dinamis, interaktif, dan menyenangkan. LKPD siswa yang dianalisis menunjukkan ketepatan identifikasi budaya yang meningkat signifikan setelah penggunaan media. Tes lisan memperlihatkan bahwa siswa mampu menjelaskan nilai budaya dengan bahasa mereka sendiri, suatu kemampuan yang tidak terlihat pada fase pre-test. Skala sikap juga menunjukkan bahwa penggunaan media berkontribusi pada peningkatan rasa bangga budaya dan penghargaan terhadap keragaman budaya lokal. Secara keseluruhan, hasil kegiatan PKM ini menegaskan bahwa media papan kebudayaan merupakan inovasi pembelajaran yang efektif dan layak digunakan secara berkelanjutan di sekolah dasar.

## 2. Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa media papan kebudayaan memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan literasi budaya siswa sekolah dasar. Efektivitas ini dapat dijelaskan melalui beberapa dasar teoretis yang mendukung bagaimana media visual bekerja dalam proses belajar. Menurut Mayer (2009), *visual learning* membantu siswa mengintegrasikan informasi verbal dan non-verbal sehingga mempermudah pemrosesan kognitif dan meningkatkan retensi memori. Hal ini menjelaskan mengapa peningkatan kemampuan siswa dalam mengenali unsur budaya Sulawesi Selatan – dari 39% menjadi 88% – dapat terjadi, sebab visualisasi budaya menyediakan representasi konkret yang meminimalkan beban kognitif siswa. Secara khusus, tahap perkembangan operasional konkret menurut Piaget (1952) menegaskan bahwa anak usia sekolah dasar memahami konsep dengan lebih baik melalui objek nyata atau representasi visual daripada penjelasan abstrak.

Efektivitas media papan kebudayaan juga diperkuat oleh prinsip *experiential learning* (Kolb, 1984), di mana pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung yang melibatkan proses mengamati, merefleksi, dan mencoba. Proses eksplorasi visual, pencatatan hasil pengamatan, diskusi kelompok, dan presentasi temuan merupakan rangkaian aktivitas yang memungkinkan siswa mengonstruksi pemahaman budaya secara mandiri. Peningkatan kemampuan menjelaskan makna budaya dari 32% menjadi 76% menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mengenali unsur budaya, tetapi juga mampu merefleksikan nilai dan fungsinya. Hal ini sejalan dengan temuan Wahidin (2025) bahwa pengalaman belajar berbasis visual dan refleksi mampu memperkuat pemahaman konseptual pada pembelajaran berbasis budaya.

Peningkatan partisipasi aktif siswa hingga 96% mencerminkan bahwa media papan kebudayaan mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan kolaboratif. Menurut teori pembelajaran sosial Vygotsky (1978), interaksi antar siswa dan dukungan dari guru merupakan faktor penting yang mendorong perkembangan pemahaman. Diskusi kelompok, tanya jawab, serta bimbingan dari mahasiswa pendamping menjadi bentuk *scaffolding* yang membantu siswa mencapai pemahaman budaya pada level yang lebih tinggi. Temuan ini sejalan dengan Fahri dan Qusyairi (2019) yang menekankan bahwa interaksi sosial dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar.

Selain aspek kognitif dan sosial, peningkatan apresiasi budaya – dari 46% menjadi 86% – menunjukkan bahwa media ini juga berdampak pada ranah afektif. Ketika siswa melihat budaya lokal dalam bentuk visual yang menarik, relevan, dan dekat dengan kehidupan mereka, rasa bangga dan keterikatan budaya cenderung meningkat. Hal ini mendukung temuan Winandar et al. (2023) bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran mampu memperkuat identitas kultural siswa sejak dini. Lebih jauh, representasi visual budaya lokal berfungsi sebagai *cultural connector* yang memungkinkan siswa merefleksikan kembali nilai-nilai yang hidup di lingkungan sosial mereka.

Dalam konteks pembelajaran IPAS, penggunaan media berbasis budaya lokal juga memperkuat tujuan pembelajaran yang menghubungkan konsep sains-sosial dengan kehidupan nyata siswa. Nurrazizah (2024) menegaskan bahwa media pembelajaran yang dekat dengan pengalaman siswa membuat proses belajar lebih bermakna dan memudahkan transfer konsep. Media papan kebudayaan berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pengetahuan budaya dengan kehidupan sehari-hari siswa di Sulawesi Selatan. Hal ini juga

memperkuat pemahaman konseptual guru, karena media membantu menjelaskan materi yang selama ini sulit dipahami siswa hanya melalui penjelasan verbal.

Secara keseluruhan, efektivitas media papan kebudayaan dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek kognitif, sosial, dan afektif merupakan hasil dari sinergi antara kekuatan visualisasi, pengalaman langsung, dan interaksi sosial. Media ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai budaya, membangun identitas kultural, dan memperkaya pengalaman belajar siswa. Dengan demikian, media papan kebudayaan memiliki potensi besar untuk diterapkan secara berkelanjutan sebagai inovasi pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah dasar.

## SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menunjukkan bahwa penerapan Media Papan Kebudayaan efektif dalam meningkatkan literasi budaya siswa sekolah dasar, yang meliputi kemampuan mengenali unsur budaya, memahami makna budaya, berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, dan menumbuhkan sikap apresiatif terhadap budaya daerah. Media ini membantu membuat pembelajaran IPAS lebih konkret, interaktif, dan kontekstual melalui kekuatan visual dan pendekatan berbasis pengalaman. Selain memecahkan permasalahan sekolah mitra terkait rendahnya literasi budaya, implementasi media ini juga memberikan model praktik baik yang berpotensi direplikasi di sekolah lain sebagai bagian dari inovasi pembelajaran berbasis kearifan lokal.

## SARAN

Berdasarkan temuan kegiatan, disarankan agar sekolah mengintegrasikan Media Papan Kebudayaan secara lebih sistematis dalam pembelajaran IPAS sebagai upaya memperkuat pembelajaran berbasis kearifan lokal. Guru dapat menjadikan media ini sebagai bagian dari perangkat ajar rutin dan mengembangkannya dengan menambah variasi konten budaya dari berbagai wilayah Sulawesi Selatan agar pembelajaran lebih komprehensif.

Selain itu, penggunaan media dapat dikombinasikan dengan strategi pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, observasi visual, dan presentasi sederhana untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Sekolah juga dapat mempertimbangkan pengembangan media ke bentuk digital, seperti penambahan QR Code berisi video atau informasi budaya, untuk meningkatkan aksesibilitas dan keterlibatan siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, D. T., & Stanley, J. C. (1963). *Experimental and quasi-experimental designs for research*. Houghton Mifflin.
- Fahri, L. M., & Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi sosial dalam proses pembelajaran. *Palapa*, 7(1), 149–166.
- Fitzpatrick, J. L., Sanders, J. R., & Worthen, B. R. (2004). *Program evaluation: Alternative approaches and practical guidelines* (3rd ed.). Pearson Education.
- Hanif, N., Fatimah, S., & Rohaeti, E. (2024). Implementing the Integrated GREEN Model for Social Natural Science Project (IPAS) to enhance understanding of sustainable biodiversity concepts in schools. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA (JPPIPA)*, 10(2), 842–850. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i2.6090>

- Junanah, S., Safitri, N., & Farhurahman, O. (2024). Penerapan media visual untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Nakula*, 3(1), 74–84. <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i1.1450>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning* (2nd ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511811678>
- Nurazizah, S. (2024). Pentingnya media dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Karimah Tauhid*, 3(5), 5666–5670.
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. International Universities Press.
- Ramadani, A., Arfi, R. K., & Suriani, A. (2025). Penggunaan media gambar dalam proses pembelajaran siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Yudistira*, 3(3), 297–301. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v3i3.2057>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wahidin, W. (2025). Pengembangan media pembelajaran visual untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(1), 285–295.
- Winandar, A. K., Winantu, W., Laem, O. L., Antoh, M., & Sari, N. P. (2023). Model pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal dalam pendidikan anak usia dini di Papua. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(4), 627–637.
- Yusup, M., Hafidoh, H., Ningtias, D., Rizqia, M. S., Suhernah, S., & Wijaya, S. (2024). Visual media in social studies learning at SDN Umbul Kapuk Serang City. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 9(1), 31–40. <https://doi.org/10.58258/jupe.v9i1.6701>